
Transformasi Bentuk dan Rupa Rumah Niang Mengkini dengan Konsep Ikonik dan Pendekatan Arsitektur Nusantara

Marianne Tunggadewi Juluk Dwiputri¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
60111, Indonesia

marianetunggadewi@gmail.com

How to cite (in APA style):

Dwiputri, M.T.J. (2023) Transformasi Bentuk dan Rupa Rumah Niang Mengkini dengan Konsep Ikonik dan Pendekatan Arsitektur Nusantara. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 11 (2), pp.304-314.

ABSTRACT

The presence of Indonesian architecture in an area can show the identity and character of cultural and traditions of these place. The distinctive characteristics of Manggarai architecture in the city of Labuan Bajo, West Manggarai district are very necessary to show the identity and genius locus of the Manggarai people in the field of architecture as well as a form of preserving traditional Manggarai houses which are almost extinct due to the influence of modernization. In creating a contemporary Indonesian building that departs from the character of the niang house, a design strategy is needed that is able to depict traditional Manggarai architecture in the form of contemporary Indonesian architecture while still paying attention to the function and location of the design. The aim of this research is to produce a contemporary Indonesian architectural design strategy that can be used in various functions and locations. The design method used is Rob Krier's geometric transformation method and Broadbent's iconic concept with an Indonesian architectural approach. The design results are a resort hotel design strategy with the shape and appearance of today's niang houses located on Pede Beach, Labuan Bajo City, West Manggarai Regency, NTT Province.

Keywords: Transformation; Ikonik, Niang; House; Modern

ABSTRAK

Kehadiran arsitektur Indonesia pada suatu daerah dapat menunjukkan identitas dan karakter budaya serta tradisi tempat tersebut. Ciri khas arsitektur Manggarai di kota Labuan Bajo kabupaten Manggarai Barat sangat diperlukan untuk menunjukkan jati diri dan locus kejeniusan masyarakat Manggarai dalam bidang arsitektur serta wujud pelestarian rumah adat Manggarai yang hampir punah akibat terhadap pengaruh modernisasi. Dalam menciptakan sebuah bangunan kontemporer Indonesia yang berangkat dari karakter rumah niang, diperlukan strategi perancangan yang mampu menggambarkan arsitektur tradisional Manggarai dalam bentuk arsitektur kontemporer Indonesia dengan tetap memperhatikan fungsi dan letak perancangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan strategi desain arsitektur kontemporer Indonesia yang dapat digunakan pada berbagai fungsi dan lokasi. Metode perancangan yang digunakan adalah metode transformasi geometri Rob Krier dan konsep ikonik Broadbent dengan pendekatan arsitektur Indonesia. Hasil perancangan merupakan strategi perancangan hotel resort dengan bentuk dan tampilan rumah niang masa kini yang terletak di Pantai Pede Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT.

Kata kunci: Transformasi; Ikonik, Niang; Rumah; Mengkini

PENDAHULUAN

Arsitektur modern sudah muncul di Indonesia sejak akhir abad 19 yang ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsi arsitektur yang condong kepada keseragaman bentuk, lebih

fungsional dan lebih efisien dalam waktu dan biaya pembangunan. Arsitektur modern semakin berkembang dan mengikis perjalanan arsitektur tradisional dari masa ke masa. Tidak sedikit yang sudah punah termakan usia, ada yang bertahan, namun ada juga yang berevolusi

menjadi wujud arsitektur nusantara yang mengkini yang terbuka dengan perubahan bentuk, fungsi, material dan rupa.

Modernisasi hunian masyarakat tradisional juga terjadi di kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Erb (1999) dalam Dwiputri (2022) menjelaskan bahwa pada masa kolonial, rumah tradisional yang telah menjadi hunian bagi masyarakat Manggarai dianggap tidak sehat sehingga pembangunannya dilarang oleh pemerintah Belanda dan diganti dengan hunian modern.

Anggo, Martin dalam Antar Yori dkk (2018) mengatakan bahwa rumah tradisional Manggarai mengalami kelangkaan dan hanya terdapat beberapa rumah yang tersisa yang masih dijaga kelestariannya, salah satunya adalah rumah niang yang terdapat di kampung Waerebo. Lokasinya berada di atas bukit dan tidak terjamah arus modernisasi karena komitmen masyarakat kampung Waerebo untuk selalu melestarikannya sebagai warisan leluhur. Kota Labuan Bajo yang terletak di kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kota wisata super premium yang pembangunannya sedang berkembang pesat saat ini. Walaupun kota ini merupakan bagian dari kabupaten Manggarai Barat namun arsitektur di kota ini tidak memiliki karakter Manggarai. Bangunan yang ada di kota ini hampir semua berwujud modern dan sebagian kecil merupakan rumah panggung tradisional milik suku Bajo yang tinggal di kawasan pantai. Sejak tahun 2020 hingga kini tercatat ada dua bangunan yang merepresentasikan wujud rumah niang yaitu sentra souvenir yang dirancang oleh arsitek Yori Antar dan Sudamala *Resort*. Hal tersebut menunjukkan kelangkaan identitas atau karakter 'Manggarai' pada sebuah kota wisata yang seharusnya merepresentasikan karakter arsitektur dan identitas budaya Manggarai.

Adanya kelangkaan arsitektur tradisional di kabupaten Manggarai, khususnya di kota Labuan Bajo sebagai kota pariwisata merupakan masalah yang disebabkan adanya

modernisasi. Diperlukan kreatifitas dalam merepresentasikan kehadiran arsitektur masa lalu dalam wujud yang mengkini sehingga karakter nusantara dapat dikenal masyarakat dari daerah lain maupun turis mancanegara.

Dalam menentukan keberhasilan merancang dengan konsep ikonik dan prinsip kerja metode transformasi geometri ada rumusan permasalahan, antara lain: Bagaimana menemukan prinsip dalam menyatukan yang 'beda' pada proses penggubahan yang dilakukan dalam transformasi geometri dan ubah fungsi sehingga dalam proses penggubahan tersebut, karakteristik rumah niang akan tetap terlihat pada 'kekiniannya' dalam waktu dan iklim yang berbeda dengan asal keberadaannya serta bagaimana menemukan varian bentuk dan rupa rumah niang yang mengkini dalam fungsi hotel resort. Fokus penelitian ini ingin menemukan strategi dan proses perancangan arsitektur nusantara yang mengkini dengan hotel resort sebagai bentuk bangunan pemalihannya dengan menggunakan konsep ikonik dengan metode transformasi geometri Rob Krier sebagai proses perancangannya.

METODE PENELITIAN

Arsitektur Ikonik sebagai Proses Merancang

Ikonik merupakan cara merancang arsitek dengan selalu merujuk pada kesesuaian antara bangunan kekiniannya (*signifiant*) dengan bangunan presedennya (*signifier*) sehingga antara keduanya, bisa memberi pencitraan yang sama bagi orang yang menikmatinya (Broadbent, 1973). Itu berarti, karakteristik dari *image* klasik pada arsitektur Nusantara harus tercermin dalam arsitektur kekiniannya.

Eksplorasi Bentuk dan Rupa yang Ikonik dengan Metode Komposisi Geometri

Proses pengkinian arsitektur nusantara berangkat dari proses transformasi bentuk geometri dasar rumah niang sebagai acuan dalam merancang hotel resort. Karakteristik

tiap geometri pembentuk elemen rumah niang akan mengalami proses penggabungan dengan metode komposisi Rob Krier serta mengalami juga ubah fungsi ruang sesuai fungsi objek pemalihannya untuk menemukan varian baru dari rumah niang sebagai wujud dari ‘arsitektur Mengkini’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Niang

Rumah niang dibangun berkelompok membentuk setengah lingkaran dengan compang sebagai pusat dari orientasi bangunan. Dalam kelompok tersebut terdapat tujuh rumah niang dengan dua tipe berbeda. Salah satu rumahnya berfungsi sebagai rumah utama (niang gendang) dan memiliki ukuran yang lebih besar untuk menampung lebih banyak keluarga dan menjadi tempat melakukan beberapa ritual dan tempat menyimpan benda-benda pusaka. Sedangkan enam rumah lain berukuran lebih kecil dengan bentuk dan rupa yang sama dengan rumah niang gendang. (Antar dkk 2018).

Rumah niang berbentuk kerucut dengan atap yang hampir menyentuh tanah. Material bangunan menggunakan material alam yang diambil dari hutan sekitar kampung. Badan dan kepala bangunan yang menyatu terbentuk dari rangka bambu dengan bahan dinding dan atap menggunakan daun lontar kering dan ijuk. Struktur menggunakan konstruksi ikat dengan bahan kayu, bambu dan rotan. Pada tatanan lanskap terdapat compang sebagai altar dan juga pusat orientasi bangunan. Menurut filosofi dan legenda masyarakat, tujuh massa rumah niang ini merupakan implementasi dari tujuh arah puncak gunung yang mengelilingi Kampung Waerebo, yang dipercayai sebagai pelindung kampung dan sumber kesejahteraan masyarakat. (Dwiputri, 2021).

Dalam mengkinikan suatu objek arsitektur masa lalu diperlukan suatu pemahaman terhadap wujud klasiknya. Rumah niang sebagai arsitektur tradisional Manggarai

memiliki beberapa variable yang dapat dipakai sebagai objek pemalihan melalui proses transformasi. Variable-variabel tersebut antara lain:

a. Bentuk dan rupa

Rumah niang memiliki bentuk kerucut yang unik, dengan struktur berupa kaki-kaki yang terbuat dari bilah kayu. Atap dan badan rumah niang menyatu dengan selubung bangunan berupa daun lontar dan ijuk yang diikat menjadi lembaran-lembaran material yang cukup tahan terhadap panas, dingin dan hujan selama puluhan hingga ratusan tahun.



Gambar 1:
Rumah Niang

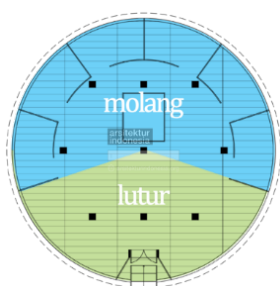
Sumber: <https://student-activity.binus.ac.id>

b. Pola ruang

Rumah niang bagi masyarakat kampung Waerebo bukan hanya sebagai sebuah hunian semata, tetapi juga merupakan bagian dari diri mereka sendiri, sehingga disetiap sisi dan sudut rumah niang memiliki fungsi dan makna khusus (Louis, 2015). Ruang pada rumah niang berbentuk lingkaran dengan jumlah lantai sebanyak 5 tingkat. Ruang pada rumah niang memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai tingkatannya.

- lantai pertama disebut *lutur* atau *tenda*, difungsikan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
- Lantai kedua disebut *lobo*, berfungsi untuk menyimpan makanan sehari-hari.
- Lantai ketiga disebut *lentar*, tempat untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan.

- Lantai keempat disebut *lempa rae*, merupakan tempat menyimpan stok makanan untuk musim kemarau.
- Lantai kelima disebut *hekan kode* yang difungsikan sebagai penyimpanan sesajen persembahan bagi para leluhur.



Gambar 2

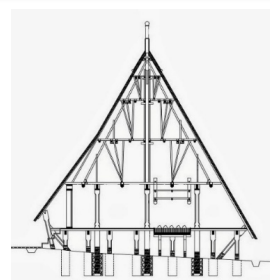
Denah Rumah Niang

Sumber: <http://www.arsitekturindonesia.org>

c. Struktur dan konstruksi

Struktur Rumah niang terbentuk dari tiga bagian, yaitu kaki, badan dan kepala. Kaki sebagai penyangga, sedangkan badan dan kepala bangunan menyatu membentuk kerucut.

- Kaki bangunan
kaki atau tiang penyangga lantai yaitu *hiri leles* dan *hiri ngaung* berfungsi sebagai penopang beban lantai dasar. *Hiri ngaung* dipasang vertikal tegak lurus sedangkan *hiri leles* dipasang miring mengelilingi *hiri ngaung*. *Tanggung* dan *elar* terbuat dari kayu dipasang membujur dan melintang mengikuti pola lantai yang melingkar.
- Badan dan kepala yang menyatu kerangka badan bangunan yang terbentuk dari kayu dan bambu yang membentuk bidang kerucut.
- Sistem konstruksi ikat
Rumah niang memiliki jumlah lantai sebanyak lima tingkat dan dengan ketinggian mencapai lima belas meter yang dilakukan dengan menggunakan teknik konstruksi ikat, konstruksi perpanjangan material dan konstruksi balok saling menumpu.



Gambar 3

Potongan Rumah Niang

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

d. Pola tatanan tapak

Tujuh rumah niang ini dibangun pada sebuah lahan luas yang berada pada sebuah bukit hijau dan dikelilingi pemandangan bukit-bukit hijau yang indah disekitarnya dengan compang (altar persembahan) sebagai orientasi bangunan. Ketujuh rumah niang tersebut merupakan representasi dari tujuh pegunungan yang mengelilingi kampung Waerebo.



Gambar 4

Tatanan Lanskap Kampung Waerebo

Sumber: <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-6613912/desa-adat-wae-rebo>

Arsitektur Nusantara

Dalam Putri dkk (2022) Prijotomo membagi landasan pengetahuan arsitektur nusantara menjadi tiga, antara lain: sebagai lingkungan binaan yang merupakan sebuah kerja dan karya piker, berhubungan dengan iklim tropis lembab di nusantara dan saling terkait dengan kebaharian nusantara. Berbeda dengan arsitektur tradisional yang tidak mengalami perubahan, arsitektur nusantara justru terbuka terhadap perubahan zaman. Arsitektur nusantara dipandang sebagai jembatan antara masa arsitektur klasik (tradisional) dan masa modern.

Ada sepuluh hasil kajian teori arsitektur nusantara menurut Prijotomo dalam Bakhtiar dkk (2014) antara lain: Ideologi berpedoman pada semboyan ke-Bhineka-an, menghargai sejarah sebagai akar keberkelanjutan arsitektur klasik Indonesia yang menuntut adanya pengkinian, arsitektur nusantara sebagai pengetahuan dari disiplin arsitektur, arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang berkelanjutan, arsitektur nusantara menerima arsitektur modern, arsitektur pernaungan, arsitektur tanpa paku, kebaharian arsitektur, tradisi tanpa tulisan, menggunakan ornament dan dekorasi

Konsep Ikonik

Dalam Rahayu dkk (2020) Broadbent menjelaskan bahwa pendekatan Arsitektur ikonik merupakan pendekatan yang meniru bentuk bangunan dari masa lampau yang proses desainnya merupakan bangunan penanda tempat dan waktu dari suatu kawasan tertentu. Dengan memahami ikonik sebagai konsep dalam merancang, perlu menyertakan fakta budaya sebagai bagian dari mental *image* masyarakat Manggarai terhadap rumah niang yaitu antara lain: berangkat dari sejarah dan kepercayaan masyarakat Manggarai, ciri-ciri fisik rumah niang dan tatanan lanskap kampung Waerebo.

Transformasi Geometri Rob Krier

Rob Krier (1988) dalam Putri dkk (2022) menjelaskan suatu pemahaman tentang metode-metode yang dapat dipakai menjadi media penyalur kreativitas perancang dan untuk mengembangkan strategi desain dalam proses transformasi bentuk dan rupa klasik ke dalam bentuk dan rupa yang kekinian.

Ada beberapa metode bentukan elemen dasar dari olah geometri secara arsitektonis yang dijabarkan Krier, antara lain: Metode pengerutan, penekukan, pelipatan, pematahan dan pemotongan, segmen atau pemotongan beberapa bagian dari bidang, penjumlahan komposisi, penumpukan, penetrasi,

superimposisi, interlasi jaringan, penekanan pada fasade bangunan, superimposisi dan keterkaitan antara titik, garis, ruang dalam dan ruang luar.

Konsep Umum

Hotel resort yang akan di desain menggunakan konsep ikonik Broadbent pada hakikatnya memiliki prinsip bahwa bentuk bangunan yang dirancang harus didasarkan pada suatu bangunan tertentu yang menjadi ikon pada suatu daerah dan berlaku bagi hotel resort yang dapat menjadi ikon kota Labuan Bajo untuk merepresentasikan arsitektur nusantara yang berangkat dari keagungan wujud rumah niang. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang dengan konsep ikonik antara lain:

a. Lokasi

Lokasi perancangan hotel resort berada di pantai pede, kota Labuan Bajo, kabupaten Manggarai Barat. Pantai ini merupakan salah satu objek wisata alam yang terkenal dikalangan wisatawan karena keindahannya. Beberapa hotel telah dibangun sebagai penunjang kegiatan berwisata. Berbeda dengan rumah niang yang dibangun di area pegunungan yang sejuk, objek pemalihannya akan dibangun di kawasan pantai yang panas namun memiliki pemandangan pantai yang indah.

b. Hotel resort

Hotel resort dipilih menjadi objek pemalihan dari rumah niang mengkinik karena merupakan salah satu bangunan akomodasi penunjang kegiatan berwisata dan dapat mengenalkan wajah arsitektur Manggarai kepada para wisatawan tersebut.

Analisa Tapak

Kawasan pantai Pede yang berada di wilayah Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, yang secara geografis terletak di kota Labuan Bajo yang secara administrasi pemerintahan memiliki 9 Bagian Wilayah Kota (BWK), Desa Gorontalo masuk dalam BWK yang ke-VIII sebagai daerah pariwisata.

1. Batas-batas kawasan perencanaan adalah:
 - a. Batasan wilayah secara umum:
Mencakup kawasan desa Gorontalo
 - b. Batasan Kawasan pantai pede gorontalo secara khusus :
 - Sebelah Selatan : bukit Pede
 - Sebelah Utara: puncak Pramuka
 - Sebelah Barat: laut teluk Labuan Bajo
 - Sebelah Timur : jalan Pede-Gorontalo
2. Peruntukan tata guna lahan unit pengembangan Bagian Wilayah Kota (BWK) VIII untuk area tersebut adalah sebagai kawasan wisata dan permukiman nelayan.
3. Luas kawasan perencanaan dengan perincian masing-masing antara lain:
 - a. Pantai pede : memiliki luas 142.500 m² (14,25 Ha) dengan kondisi berkontur pada bukit dan datar sebagai tempat rekreasi.
 - b. Jarak antara pantai dengan jalan raya adalah ± 300 m.
4. Untuk peraturan tapak pada kawasan perencanaan objek wisata di kawasan pantai antara lain :
 - a. Koefisien dasar bangunan (KDB) : 142.500 m² x 40 % = 57.000 m² untuk lahan terbangun.
 - b. Koefisien lantai bangunan (KLB) : Luas site/ syarat KLB PERDA/ luas KDB = 142.500 m² / 0.5/57.000² = 5 lantai
 - c. Garis sempadan bangunan (GSB) : 10 m - 15 m (dari jalan raya) dan 40 meter dari garis pantai

Potensi Fisik dan Non Fisik Kawasan Pantai Pede

1. Potensi Fisik Kawasan Wisata Pantai Pede antara lain:

Laut yang memiliki ombak yang tenang, bukit Pede, puncak Pramuka, kondisi kontur tanah yang berbukit memberikan zonasi secara alamiah dan kompleks makam nenek moyang pendatang suku Bajo dan Pondok peristirahatan nelayan. Bangunan existing seperti Hotel Bintang Flores, hotel La Prima, dan hotel New Bajo, dll.

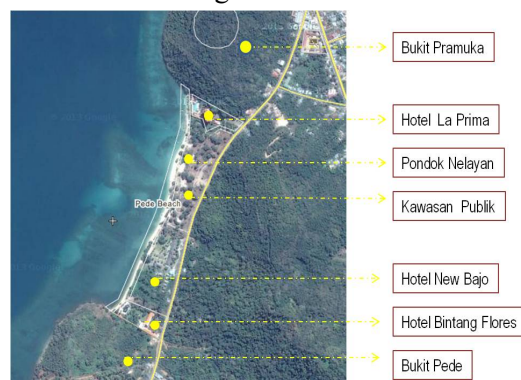
2. Potensi Non-fisik Kawasan Wisata Pantai Pede antara lain : area olahraga dan pentas seni *outdoor*.

Permasalahan yang terdapat dalam Kawasan Perencanaan

Adapun permasalahan dan potensi pengembangan kawasan pantai pede untuk perancangan hotel resort antara lain: tata bangunan kurang optimal, keadaan jalan cenderung rusak, belum ada papan penanda, sistem utilitas yang belum memadai, belum ada pusat pelayanan BWK.

1. Analisa site

- a. Kondisi existing



Gambar 5

Kondisi existing pantai pede
Sumber: Analisa Pribadi

Di Kawasan pantai pede terdapat beberapa bangunan existing seperti hotel resort, gazebo dan *track* pejalan kaki. Bangunan-bangunan tersebut didesain dengan konsep *modern-tropical*.

- b. Analisa angin

Angin laut bertiup dari arah laut ke arah darat dan terjadi pada siang hari dari pukul 09.00-16.00. Sedangkan angin darat bertiup dari arah darat ke arah laut yang terjadi pada saat malam hari dari jam 20.00-06.00 pagi

- c. Analisa kebisingan

Suara bising dalam tapak berasal dari suara kendaraan di jalan raya, suara kapal dan *speed boat* dari lautan, suara binatang dari bukit pede dan bukit pramuka, serta suara dari pengunjung pantai itu sendiri.

d. Analisa Aksesibilitas

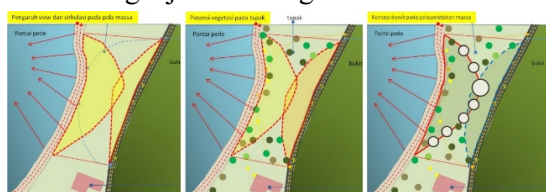
Lokasi tapak berada pada Desa Gorontalo di kota Labuan Bajo yang dapat dicapai melalui jalan Pede yang berada disebelah utara pantai Pede dan jalan Gorontalo sebagai jalur utama menuju desa Gorontalo. Ada juga jalur laut ke pantai Pede yang bisa diakses dengan menggunakan perahu dan kapal pesiar. Analisa aksesibilitas bertujuan untuk menemukan *main entrance* dan *site entrance* serta *exit* yang ideal.

e. Analisa View

View dari dalam tapak terhadap lingkungan sekitarnya merupakan acuan terhadap perancangan hotel yang dalam perencanaannya mengutamakan *view* ke luar dan kedalam site. Orientasi ke luar tapak difungsikan untuk pemandangan ke arah laut dan jalan utama. *View* pada tapak merupakan *view* yang terlihat dari lingkungan sekitar terhadap tapak.

f. Analisa Flora dan Fauna

Pohon-pohon yang terdapat dalam Kawasan, antara lain: Pohon ketapang, pohon bidara, pohon asam, pohon jati, pohon dadap yang dapat menjadi peneduh, sumber oksigen dan memberi tempat bagi makhluk hidup lain untuk berkembang biak. Sedangkan fauna yang terdapat dalam Kawasan pantai pede antara lain: monyet, anjing dan kucing hutan, serangga serta berbagai jenis burung.



Gambar 6

Analisa pada Tapak Pantai Pede
Sumber: Analisa Pribadi

Analisa Terhadap Bentuk, Struktur, dan Tatanan Tapak Rumah Niang

Sebelum melakukan eksplorasi, maka akan dilakukan proses identifikasi bentuk dan rupa yang akan mengalami transformasi maupun modifikasi. Adapun objek tersebut antara lain:

1. Bentuk atap/badan: bentuk geometri dasar.
2. Rupa meliputi: elemen pada fasade seperti pintu, jendela, dll

3. Material bangunan

Sedangkan variabel yang perlu dikaji dalam proses pengubahan tersebut yaitu: Rumah niang, arsitektur nusantara, konsep ikonik, hotel resort, iklim tropis

Identifikasi Variable yang dalam Proses Transformasi dan Perancangan

Sebelum melakukan eksplorasi bentuk dilakukan proses pengidentifikasi terhadap karakter yang mungkin akan muncul pada wujud rumah niang mengkini antara lain: berjumlah lima tingkat dengan fungsi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan aktivitas.

Bangun rumah niang terdiri dari 4 geometri dasar, antara lain;

- a. Atap/ badan: kerucut
- b. Kolom/tiang: silinder
- c. Pintu utama: bidang lengkung
- d. Pola lantai: lingkaran
- e. Lengkungan pintu masuk yang berbentuk setengah kubah yang menjadi karakter fasade pada rumah niang.

Adapun ruang dan fungsinya pada rumah niang:

- a. *Tenda* (lantai 1): ruang beraktivitas.
- b. *Lobo* (lantai 2): tempat stok makanan.
- c. *Lentar* (lantai 3): tempat menyimpan benih.
- d. *Lemparae* (lantai 4): tempat menyimpan stok makanan untuk musim kemarau
- e. *Hekang kode* (lantai 5): ruang sakral, tempat menyimpan sesajen bagi leluhur.

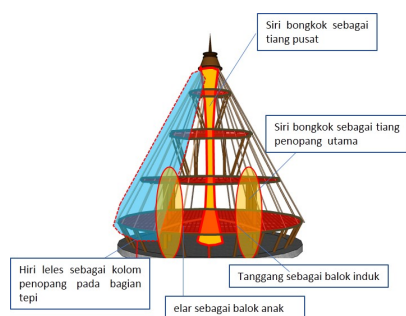
Struktur Rumah Niang

Dalam Dwiputri (2023) beberapa bagian struktur rumah niang yang ikut membentuk tektonika arsitektur antara lain:

1. Kaki bangunan
 - Tiang penyangga lantai (*hiri leles* dan *hiri ngaung*) merupakan struktur penopang beban lantai dasar yang ditancapkan ke tanah pada kedalaman yang berbeda. *Hiri ngaung* dipasang tegak lurus sedangkan *hiri leles* dipasang miring mengelilingi *hiri ngaung*. Tujuan dipasangnya tiang-tiang tersebut agar rumah tidak langsung

bertumpu pada tanah sehingga mengurangi hawa dingin dan mencegah masuknya binatang liar.

- Lantai bangunan yaitu *tanggung* dan *elar*, tersusun dari kayu yang disusun membujur dan melintang membentuk pola lingkaran. Bahan penutup lantai merupakan papan-papan kayu yang disusun menutupi rangka untuk lantai.



Gambar 7
Elemen Struktur pada Rumah Niang
Sumber: Analisa Pribadi

2. Badan dan kepala yang menyatu

- Kerangka badan terbuat dari kayu dan bambu yang diikat dengan tali rotan yang kuat dan membentuk bidang kerucut.

Tatanan Tapak pada Rumah Niang

Dwiputri (2020) mengatakan bahwa konsep lingkaran yang terdapat dalam lanskap kampung Waerebo dan rumah niang merupakan konsep sakral yang melandasi segala aspek kehidupan masyarakat Waerebo. Ada tujuh tempat sakral yang mempengaruhi terbentuknya tatanan massa pada kampung Waerebo antara lain: Sumber mata air Regang, tempat yang dikeramatkan Ponto Nao, bukit Polo, gunung batu dan sungai Waerebo Rebo, Golo Ponto, puncak gunung Golo Mehe, puncak gunung Hembel dan kawasan hutan.

Gambar 8: Tatanan Tapak Kampung Waerebo
Sumber: Analisa Pribadi

Pendekatan Arsitektur Nusantara

Ada beberapa variable dalam menentukan konsep perancangan dengan pendekatan arsitektur nusantara antara lain:

Tabel 1. Variabel Arsitektur Nusantara

wujud arsitektur Nusantara	ciri – ciri yang muncul
• Berangkat dari suatu budaya tertentu.	-secara umum berangkat dari wujud bangunan yang sama dengan presedennya.
• Arsitektur yang Indonesia.	-karakter khusus yang ada, misalnya atap, fasade,dll biasanya dipertahankan dengan cara modifikasi.
• Wujud arsitektur sebagai bentuk tanggap terhadap peralihan zaman yang semakin berkembang.	-berakar pada pemahaman filosofis, dengan menggunakan simbol yang ada sebagai objek transformasi.
• Sederet gugus bangunan beserta pelatarannya.	-material diaplikasikan sesuai konteks yang mengkini.
• Mampu menjadi sumbangsih di dunia internasional.	

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Konsep Ikonik

Metode transformasi Rob krier juga diterapkan untuk menerjemahkan konsep ikonik rumah niang ke dalam perancangan hotel resort. Beberapa variabelnya antara lain:

Tabel 2. Variabel Konsep Ikonik

ikonik	ciri – ciri yang muncul
1. Memiliki karakteristik bentuk yang sama	-memiliki karakter bentuk dan rupa yang mencerminkan karakter arsitektur presedennya :
2. Memiliki karakter rupa yang sama	pola ruang yang berbentuk lingkaran, bentuk merupakan konfigurasi antara bentuk kerucut dengan struktur linier
3. Berangkat dari suatu budaya tertentu	dari siri bongkok sebagai kolom utama (ada kemungkinan menggunakan struktur ruang sebagai selubung bangunan).
4. Merupakan mental image dari suku tertentu	-memiliki ciri khas budaya Manggarai

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Iklm Tropis

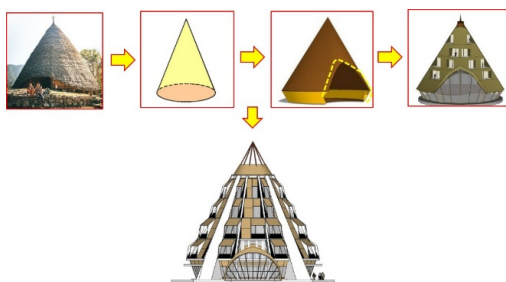
Karakteristik umum iklim tropis memiliki temperatur yang tinggi dan kelembaban rata-rata relatif konstan dan rata-rata temperatur bulanan adalah sekitar 1-3°C. Kelembaban dan curah hujan tinggi hampir sepanjang tahun. *Relative humidity* berkisar sekitar 90%. Ciri-ciri yang muncul pada desain tropis antara lain: Atap yang sebagian besar berbentuk runcing keatas, memiliki overstek, banyak bukaan seperti jendela atau ventilasi, menggunakan material alam, pengudaraan serta pencahayaan alami yang optimal.

Transformasi Elemen dan Konfigurasinya Dalam Perancangan

Dalam tahap ini, elemen pembentuk rumah niang akan mengalami proses transformasi metode komposisi dengan cara mengenali dulu bentuk geometri dasar tiap elemen untuk memudahkan dalam menemukan varian baru. Hal ini berlaku terhadap bentuk, struktur, ruang serta lanskap yang ada pada rumah niang.

a. Bentuk dan rupa

Sebelum mengalami proses transformasi geometri Rob Krier, bentuk rumah niang terlebih dulu dibawa ke dalam bentuk geometrinya. Didapati bahwa bentuk geometri rumah niang ada dua, yaitu bentuk kerucut dengan alas berbentuk lingkaran. Bentuk mengalami proses segmentasi, *subtract*, *extrude*, penetrasi (penyusupan bidang sebagai shading), penekanan material kaca, penekukan shading, interlasi dengan representasi entrance.

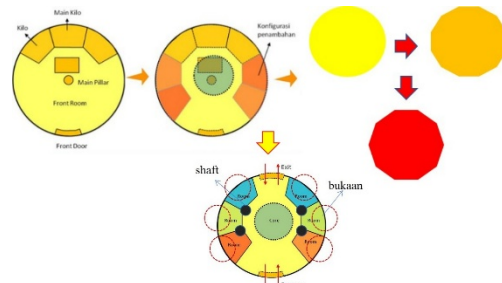


Gambar 9

Proses Transformasi Bentuk dan Rupa
Sumber: Analisa Pribadi

b. Pola ruang

Eksplorasi transformasi bentuk geometri yang menghasilkan alternatif varian yang merupakan turunan dari bentuk lingkaran antara lain: segi banyak dan pola ruang rumah niang mengalami pengembangan menjadi beberapa ruang, dengan proses pembagian (*dividing*) untuk menghasilkan ruang baru dalam ruang.

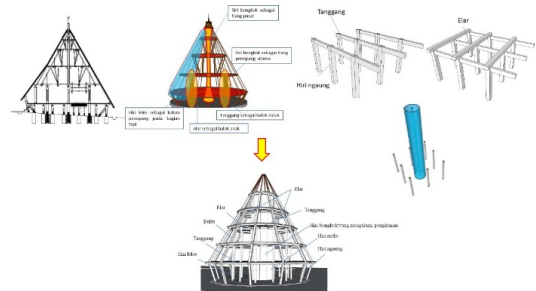


Gambar 10

Proses Transformasi Ruang
Sumber: Analisa Pribadi

c. Transformasi pada struktur dan material

Proses transformasi yang terjadi adalah *elar* mengkinikan akan mengalami penumpukan dan interlasi terhadap *tanggung* sebagai balok anak. Hal ini dilakukan untuk membentuk kekuatan balok dan kestabilannya dan menghindari adanya pergeseran *elar* dari *tanggung*.

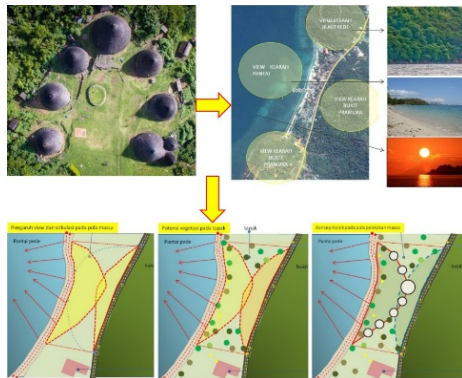


Gambar 11

Proses Transformasi Struktur
Sumber: Analisa Pribadi

Hiri ngaung sebagai tiang penopang badan bangunan berinterlasi dengan *hiri mehe*, maka *hiri mehe* dan *hiri ngaung* menjadi struktur penopang badan bangunan.
Transformasi *buku* sebagai selubung bangunan. *Buku* pada rumah niang merupakan rangka terluar sebagai tempat mengikat material ijuk dan ilalang.

d. Transformasi pada tatanan tapak



Gambar 12

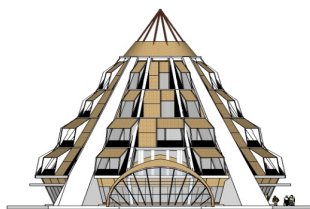
Proses Transformasi Tatanan Tapak
Sumber: Analisa Pribadi

Hasil dan Perancangan Hotel Resort

Dalam proses transformasi geometri, setiap elemen dan komposisi dari setiap objek akan mengalami proses penyesuaian ke bentuk pemalihannya yaitu hotel resort.

a. Bentuk dan rupa hotel resort ikonik

Bentuk mengalami proses segmentasi, *subtract*, *extrude*, penetrasi (penyusupan bidang sebagai *shading*), penekanan material kaca, penekukan *shading*, interlasi dengan *representasi entrance*. Bentuk yang ditransformasikan merupakan bentuk dasar yang akan menghasilkan varian baru yang bentuk dan rupanya mendekati karakter presedennya (prinsip ikonik) dan secara persepsi visualisasi, terdapat kemiripan terhadap bangunan presedennya.



Gambar 13

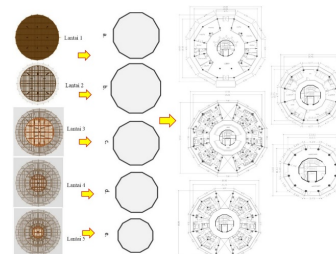
Bentuk dan Rupa Hotel Resort
Sumber: Analisa Pribadi

Pada dinding bagian luar terdapat sosoran dan *shading* diposisikan pada bagian balkon. *Shading* dibuat menekuk agar penghuni dapat terlindung dari panas dan hujan. Material menggunakan *pre-fabricate* dengan

penggunaan warna cenderung cerah sebagai *reflectance*.

b. Perencanaan dan perancangan ruang pada hotel resort

Lantai pada hotel resort terbagi menjadi lima tingkat dengan fungsi masing-masing sesuai jumlah tingkat rumah niang. Pada lantai satu terdapat area penerima (lobby), ruang manajer, ruang karyawan, dapur, restaurant, gudang dan ruang utilitas. Pada lantai dua terdapat kamar deluxe dan kamar berukuran standart pada lantai tiga. Pada masing-masing kamar hotel terdapat balkon yang terbuka dengan view mengarah ke pemandangan pantai. Ruangan yang tercipta merupakan representasi rumah niang yang modern. Klinik kecantikan, *spa*, *barber shop*, *café* berada pada lantai empat. Sedangkan pada lantai lima terdapat ruang maintenance dan *café*.

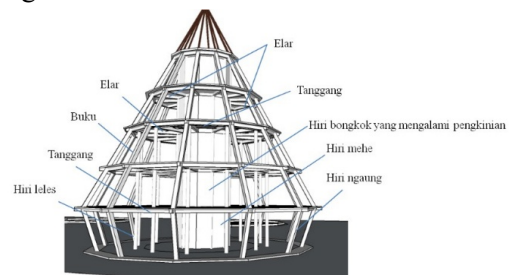


Gambar 14

Perancangan Ruang Hotel Resort
Sumber: Analisa Pribadi

c. Struktur dan konstruksi hotel resort

Karakteristik *hiri bongkok* sebagai poros bangunan diwujudkan dalam transformasinya menjadi inti bangunan (*core*) yang dapat mewardahi ruang sirkulasi dan mekanikal elektrik, selain itu fungsinya sebagai pengaku bangunan.

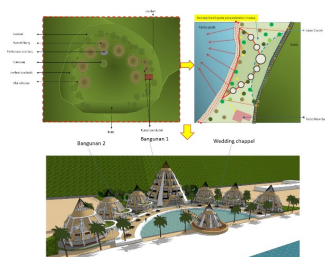


Gambar 15

Struktur dan Konstruksi Hotel Resort
Sumber: Analisa Pribadi

d. Tatanan tapak hotel resort

Tatanan massa pada tapak hotel resort mengadopsi pola tatanan massa pada tapak rumah Niang dengan formasi tujuh bangunan yang melingkar membentuk setengah lingkaran dengan sebuah compang menjadi *focal point*. Penataan pada tapak menjadi penting bagi sebuah hotel resort melihat potensi tapak dan orientasi yang menjadi pusat wisata, hotel resort ini menyesuaikan dengan pola tapak pada rumah niang dengan kondisi pantai Pedé.



Gambar 16

Perancangan Ruang Hotel Resort
Sumber: Analisa Pribadi

SIMPULAN

Upaya pelestarian rumah niang sebagai rumah tradisional Manggarai tidak hanya dengan menjaga dan membangun kembali tetapi juga perlu mewujudkan bangunan dengan bentuk dan karakter yang sama untuk memberi identitas pada suatu daerah.

Dalam mewujudkan hal itu dibutuhkan konsep arsitektur nusantara yang terbuka pada modernisasi dengan bentuk dan rupa yang mencitrakan rumah dan tatanan lanskapnya. Diperlukan metode transformasi geometri seperti pematahan, penekukan, *extrude*, *cutting*, dan lain sebagainya yang dilakukan pada objek untuk memudahkan siklus ubah bentuk untuk menemukan varian baru dari wujud arsitektur mengkini.

Eksplorasi dalam menemukan varian tersebut dibatasi oleh konsep ikonik yang mengarahkan hasil eksplorasi tetap mengacu pada karakteristik rumah niang, tatanan lanskap kampung Waerebo sebagai gambaran *mental image* masyarakat Manggarai. Hotel resort dipilih sebagai objek pemalihan karena selain

sebagai akomodasi wisatawan, juga merupakan bangunan yang fungsinya berkesesuaian dengan rumah niang yaitu menjadi tempat pernaungan. Iklim juga perlu diperhatikan dan bentuk bangunan pun disesuaikan agar menciptakan ruang yang tanggap iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Baktiar, Waani, Judi O, Rengkung, Joseph. (2014). Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. Media Matrasain. Vol.11, No.2. Manado: Fakultas Teknik. Universitas Sam Ratulangi
- Dwiputri, Marianne T.J.2021. *Analisa Sense of Place Kampung Waerebo untuk Pengembangan Wisata di Manggarai*. Aksent. Vol 5. No 2. Surabaya: *Journal of Design and Creatif Industry*. Universitas Ciputra
- Dwiputri, Marianne T.J.2023. Kajian Tektonika Arsitektur Tradisional Manggarai di Kampung Waerebo. Aksent. Vol.7. No.2. Surabaya: *Journal of Design and Creatif Industry*. Universitas Ciputra
- Louis, Monica. 2015. *Fungsi Dan Makna Ruang pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo*. Intra. Vol.3 No. 2. Surabaya: Program Studi Desain Interior. Universitas Kristen Petra
- Putri, Nadine Noor Adhitya. Astrina, Indri. 2022. Ekspresi Kenusantaraan Pada Balai Adat Sesat Agung – Tulang Bawang Barat. Risa. Vol.6, No.01. Bandung: Fakultas Teknik. Universitas Katolik Parahyangan
- Rahayu, Gilang Dewi. Sardiyarso, Enny Supriyati. Handjajanti, Sri 2020. Penerapan Prinsip Arsitektur Ikonik dan Ciri Visual Terhadap Perancangan Bangunan Sekretariat Asean. Prosiding Seminar Intelektual Muda. Bandung: FTSP. Universitas Trisakti
- Sani, Asrul. Supriyadi, Bambang. Rukayah, R Siti. 2015. Bentuk dan Proporsi pada Perwujudan Arsitektur Vernakular Bugis. Unnes. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

BUKU

- Antar, Yori dkk (2018). Pesan dari Waerebo: Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara. Yayasan Uma Nusantara. Jakarta
- Broadbent, Geoffrey. (1980). Design in Architecture: Architecture and The Human Sciences. John Wiley & Sons